

Penguatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Diseminasi Peningkatan Nilai-Nilai Moral Siswa pada Jenjang SMP IT Al Kautsar Batam

Desi Yuswita*, Abdul Halim, Sumianti
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina, Batam, Indonesia

*Corresponding Author: desiyuswita@gmail.com
Dikirim: 16-08-2024; Direvisi: 21-08-2024; Diterima: 22-08-2024

Abstrak: Profesionalisme guru merupakan jembatan awal untuk melahirkan generasi yang cemerlang dimasa yang akan datang, guru bukan hanya sekedar mendidik dan mengajar di kelas namun juga memiliki tugas utama untuk membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Minimnya profesionalitas guru dapat berimplikasi terhadap diseminasi peningkatan nilai moral di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa implikasi profesionalitas guru PAI dalam mendukung diseminasi peningkatan nilai-nilai moral dan faktor yang mendukung dan menghambat Diseminasi Peningkatan Nilai-Nilai Moral Siswa Di SMP IT Al-Kautsar Kecamatan Nongsa Kota Batam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan studi lapangan yang tergolong penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik pengambilan sampel yakni sampling *snowball* dan *Proposive Sampel*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru profesional di SMP IT Al Kautsar Kecamatan Nongsa Kota Batam dapat dilihat dari standarisasi sertifikasi guru dan dapat ditinjau dengan menjadikan dirinya sebagai teladan bagi siswa dalam mengajar dengan menerapkan nilai moral dalam dirinya sebelum mengajarkan nilai moral kepada siswa. Implikasi dari standarisasi guru profesional tersebut melahirkan siswa yang memiliki keteladanan, memiliki sikap sopan santun, saling menghargai sesama, dan siswa mampu menerapkan adab bertamu, makan berbicara dengan teman sebaya, orang yang lebih muda dan lebih tua serta menciptakan kondisi sekolah yang berkeadaban. Adapun Faktor yang mendukung diseminasi peningkatan nilai moral seperti ketersediaan sarana dan prasarana belajar seperti masjid atau mushallah, fasilitas kelas yang memadai, dukungan orang tua siswa. Sedangkan, faktor penghambat diseminasi peningkatan nilai moral dan siswa ialah lingkungan dan hubungan orang tua dan anak.

Kata Kunci: Profesionalitas Guru; Nilai Moral; Pendidikan Agama Islam

Abstract: Teacher professionalism is the initial bridge to give birth to a brilliant generation in the future, teachers are not only educating and teaching in the classroom but also have the main task of guiding, directing, training, assessing and evaluating students. The lack of professionalism of teachers can have implications for the dissemination of moral value improvement in schools. This study aims to analyze the Implications of PAI Teachers' Professionalism in Supporting the Dissemination of Improving Moral Values and Factors that Support and Hinder the Dissemination of Improving Students' Moral Values at Al Kautsar IT Junior High School, Nongsa District, Batam City. This research is a field research, using field studies that are classified as qualitative descriptive research through sampling techniques, namely snowball sampling and Proposive Samples. The results of this study show that professional teachers at Al Kautsar IT Junior High School, Nongsa District, Batam City can be seen from the standardization of teacher certification and can be reviewed by making themselves role models or role models for students in teaching by applying moral values in themselves before teaching moral values to students. The implication of the standardization of professional teachers is to produce students who have an example, have a good manners, respect each other, and students are able to apply guest manners, eat and talk with peers,

younger and older people and create civilized school conditions. The factors that support the dissemination of moral value improvement such as the availability of learning facilities and infrastructure such as mosques or mushallah, adequate classroom facilities, and the support of students' parents. Meanwhile, the factors that inhibit the dissemination of moral and student values are the environment and the relationship between parents and children.

Keywords: Teacher Professionalism; Moral Values; Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Ilahi, 2016). Pendidikan merupakan suatu proses dalam upaya mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan sekitarnya, dan dengan demikian akan menjadikan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan situasi zaman yang sedang berkembang (Agus et al., 2020; Ananda & Fatonah, 2022; Nasional, 1982; Umayah & Misbah, 2021; Wahsun, 2023). Pendidikan pada dasarnya ialah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia (Halima et al., 2023).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pada Bab II Pasal 3, menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa melalui pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat di kancah internasional. Sementara itu, Pasal 4 menjabarkan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berpengetahuan, serta bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Profesionalisme tenaga pendidik sangat berhubungan erat dengan mutu pendidikan, sebab proses belajar sebagai inti dari pendidikan akan sangat tergantung pada tenaga pendidik yang profesional dan kualitas hasil belajar merupakan ujung tombak kualitas pendidikan (Nugrawati, 2021). Profesionalitas erat kaitannya dengan sikap pengerjaan berdasarkan keahlian dengan tetap menekankan sikap integritas berlandaskan nilai-nilai moral.

Pasca Pandemi Covid-19 yang mendunia ini telah mengakibatkan tantangan baru bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia, terutama di sektor pendidikan. Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan bentuk adaptasi agar pendidikan tetap terselenggara di tengah darurat pandemi. Salah satu dampak pelaksanaan PJJ yang dikhawatirkan adalah terjadinya *learning loss*, yaitu situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan karena kondisi tertentu sehingga mengakibatkan penurunan penguasaan kompetensi peserta didik, apatah lagi pendidikan karakter dan moral yang diajarkan disekolah menjadi kurang optimal.

Beberapa nilai yang perlu ditanamkan meliputi sopan santun, budi pekerti, disiplin, sikap lapang hati, kelembutan, iman dan takwa, kemauan keras, kesederhanaan, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, kemandirian, kemanusiaan, kecintaan terhadap ilmu, penghargaan terhadap karya orang lain, kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, kesiapan untuk berkorban, kerendahan hati, kesabaran, kemampuan memaafkan, semangat kebersamaan, kesetiaan, sportifitas, kepatuhan



pada prinsip, ketakutan akan kesalahan, tawakal, ketegasan, ketekunan, amanah, keterbukaan, dan ketahanan (Rubini, 2019).

Penguatan profesionalisme guru sebagai salah satu jembatan mewujudkan siswa yang bermoral dan berkarakter karena guru sebagai contoh atau role model pendidikan yang ditiru dan dijunjung tinggi oleh siswa. Perwujudan profesionalisme menjadi penegasan bahwa guru bukan hanya sekedar menjelaskan materi dikelas akan tetapi lebih dari itu yakni mendidik, mencerdaskan serta mewujudkan fungsi pendidikan (Ilahi, 2016). Sebagaimana Ki Hadjar Dewantara mengatakan “setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah”. Hal ini menegaskan bahwa penguatan profesionalisme guru dalam pendidikan sangat penting. Guru bukan hanya sekedar memberikan penjelasan materi di ruang kelas, akan tetapi lebih dari itu memberikan pemahaman dan mendidik siswa menjadi pribadi berkarakter yang lebih baik merupakan tugas utama dari seorang guru.

Hal tersebut selaras dengan Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. (Parnawi, 2021). Minimnya profesionalitas yang dimiliki oleh guru akan berdampak pada lemahnya nilai-nilai moral siswa serta minimnya pemahaman siswa terhadap materi. selain itu, guru harus menjadi contoh dan teladan bagi muridnya dan harus benar-benar membimbing siswa agar mampu menemukan jati dirinya.

Menurut data dari KPAI, 40 persen siswa berusia 13-15 tahun melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan fisik dari teman sebaya. Selain itu, 75 persen siswa mengakui telah melakukan kekerasan di sekolah. Di samping itu, 50 persen anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Retno menyatakan bahwa kekerasan tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga oleh guru dan petugas sekolah. Sebanyak 45 persen siswa laki-laki dan 22 persen siswa perempuan melaporkan bahwa guru atau petugas sekolah adalah pelaku kekerasan tersebut (Karwati, 2018).

Data tersebut menunjukkan angka kekerasan di tingkat sekolah masih tergolong tinggi. Terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan hal tersebut terjadi, seperti halnya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh sesama siswa terhadap teman sebayanya diakibatkan kurangnya pemahaman tentang sikap moral saling menghargai satu sama lain, rendahnya pemahaman nilai-nilai kemanusiaan sehingga berimplikasi terhadap perilakunya kian mendiskriminasi.

Jika ditinjau dari sikap dan perilaku siswa cenderung diakibatkan oleh beberapa faktor seperti halnya faktor internal dalam keluarga dan faktor eksternalnya yakni kondisi lingkungannya. Untuk itu, guru harus peka terhadap sikap dan kondisi dari siswa sebagai perwujudan sikap profesionalitas dan tanggungjawabnya dalam menciptakan suatu pembelajaran yang kondusif senantiasa berlandaskan nilai-nilai moral dan budi pekerti sehingga tercipta suatu keseimbangan dunia pendidikan. Tidak seimbangan dalam disiplin sekolah menimbulkan permasalahan dalam dunia



pendidikan (Riyatun, n.d.). Untuk itu penting menumbuhkan sikap kesadaran akan pentingnya nilai moral dalam lingkungan sekolah maupun sosial bermasyarakat.

Nilai-nilai sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan siswa tersebut berkarakter ialah dengan menerapkan sikap jujur dan akhlak yang baik, saling menghormati sesama dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan karakter mandiri seperti halnya perbuatan asusila dan perbuatan bullying yang marak terjadi antar sesama siswa.

Polarisasi penanaman nilai-nilai tersebut harus ditanamkan dari sejak dini termasuk dalam lingkungan Sekolah Menengah Pertama terutama Sekolah Menengah Pertama di Kota Batam khususnya di SMP IT Al Kautsar. Sekolah menjadi wadah pembelajaran bagi siswa dengan untuk menghidupkan lingkungan akademis yang lebih dialektis dan berakhlakul karima sehingga guru atau tenaga pendidik memiliki posisi sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa.

Maraknya tindakan kekerasan fisik maupun mental yang terjadi di sekolah dapat diakibatkan oleh tindakan profesional guru yang sangat minim dalam menghadapi dan mendidik siswa. Selain itu, guru yang seharusnya menjadi patron bagi siswa kini dikotomi oleh tindakan yang mencederai marwah dari guru. Oleh karena itu, tindakan guru yang kurang profesional harus yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tugas dan fungsinya dapat mempengaruhi keadaan dan kondisi siswa secara verbal.

Berdasarkan pengamatan peneliti kasus pelanggaran yang terjadi di sekolah SMP IT Al Kautsar Kota Batam terdapat dugaan pelanggaran guru dan siswa seperti terlambat masuk dikelas, perilaku kekerasan seperti bullying, perundungan, dan perilaku merokok itu yang sering terjadi di lingkungan sekolah hal ini, sebabkan lemahnya tindakan pencegahan yang dilakukan disekolah serta berfokus pada penindakan pelanggaran yang akan berdampak pada peningkatan nilai moral dan karakter mandiri siswa (Wawancara Dengan Musriadi Kurniawan (Waka Kesiswaan) Di SMP Negeri 20 Batam, 2024). Maka dari itu penting untuk mengkaji tingkat profesionalitas guru dalam rangka mendukung program pemerintah guna menuju sumber daya manusia yang berkualitas.

Beberapa realitas negatif dalam dunia pendidikan kita saat ini telah menimbulkan kekhawatiran di berbagai kalangan. Banyak keluhan dan kritik tajam datang dari orang tua, pendidik, serta pihak-pihak terkait lainnya yang merasa prihatin dengan kemerosotan karakter dalam pendidikan di Indonesia.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran secara komprehensif terkait penguatan dari profesionalitas guru dalam meningkatkan nilai moral siswa serta hal-hal yang mempengaruhi diseminasi peningkatan nilai moral siswa di SMP IT Al Kautsar Kecamatan Nongsa Kota Batam. Adapun manfaat penelitian ini yakni; penelitian ini dapat menjadi suatu sumber kajian referensi dan/atau literatur kepustakaan ilmiah yang dapat berguna bagi masyarakat umum dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait, instansi maupun organisasi serta masyarakat dalam menanggulangi disorientasi profesionalitas guru serta mendukung tindakan profesionalitas guru guna peningkatan nilai-nilai moral siswa

KAJIAN TEORI

Profesionalitas Guru



Kata profesional berasal dari kata sifat yang yang berarti panggilan dan sebagai sesuatu yang berarti individu yang memiliki keahlian seperti pengajar, ahli, hakim, dan lain-lain. Sedangkan Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul "menjadi guru profesional", guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Mulyasa, 2005).

Untuk menilai kualifikasi profesional seorang guru, perlu adanya indikator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang guru tergolong profesional atau tidak. Ada lima kriteria yang menandakan profesionalisme seorang guru. Pertama, guru harus memiliki komitmen terhadap siswa dan proses pembelajaran mereka. Kedua, guru harus menguasai materi ajar dan metode pengajaran secara mendalam. Ketiga, guru bertanggung jawab untuk memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Keempat, guru harus mampu berpikir secara sistematis dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kelima, guru seharusnya terlibat aktif dalam komunitas belajar di lingkungan profesinya (Suprihatiningrum, 2013). Ciri-ciri guru profesional antara lain:

1. Komitmen pada Siswa dan Proses Belajar: Guru memiliki komitmen tinggi terhadap siswa dan proses pembelajarannya, menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam pekerjaan mereka.
2. Penguasaan Materi dan Metode Pengajaran: Guru menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkan serta metode pengajaran yang efektif, karena keduanya saling berkaitan erat.
3. Tanggung Jawab dalam Evaluasi: Guru bertanggung jawab untuk memantau hasil belajar siswa dengan menggunakan berbagai teknik evaluasi, mulai dari pengamatan perilaku siswa hingga tes hasil belajar.
4. Pemikiran Sistematis dan Refleksi: Guru mampu berpikir secara sistematis mengenai tugas-tugasnya dan belajar dari pengalaman. Ini berarti guru harus meluangkan waktu untuk refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukan.
5. Keterlibatan dalam Komunitas Profesional: Guru seharusnya aktif dalam komunitas belajar di lingkungan profesinya, seperti PGRI dan organisasi profesi lainnya di Indonesia (Suprihatiningrum, 2013).

Nilai-Nilai Moral

Menurut Muhammad, nilai moral adalah nilai atau hasil dari tindakan yang baik, sehingga moral berfungsi sebagai kontrol dalam berperilaku. Sementara itu, menurut Daradjat dalam Ernawati, moral didefinisikan sebagai tata cara, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kelakuan, dan kesusilaan yang merupakan nilai-nilai sejati bagi manusia. Nilai-nilai ini sesuai dengan standar masyarakat dan muncul dari hati, bukan paksaan eksternal, serta disertai dengan rasa tanggung jawab terhadap tindakan tersebut (Mulyasa, 2005). Perilaku moral diatur oleh aturan-aturan yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu budaya, yang menetapkan pola perilaku yang diharapkan dari semua anggota masyarakat (Hisbullah, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan pendekatan studi lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Lokasi



penelitian ini berada di SMP IT Al-Kautsar, yang terletak di Jl. Pattimura, Kavling Senjulung, Desa/Kelurahan Kabil, Kecamatan Nongsa, Kota Batam. Penelitian ini melakukan mengambil lokasi di sekolah SMP IT Al-Kautsar Kecamatan Nongsa Kota Batam dengan guru pembina 4 orang termasuk tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam, dan 10 sampel dari keseluruhan siswa yang ada di SMP IT Al Kautsar Kecamatan Nongsa Kota Batam. Adapun Teknik Pengambilan Sampel menggunakan teknik sampling snowball dan Proposive Sampel. Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Nurdiani, n.d.). Purposive sampling merupakan sebuah metode sampling random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021).

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (*Interview*) dan Dokumentasi (Soeharto, 2011). Sebagian besar data pada dokumentasi yang tersedia yaitu berbentuk surat laporan. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi pada waktu silam (Noor, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Profesionalitas Guru PAI Dalam Mendukung Diseminasi Peningkatan Nilai-Nilai Moral Siswa SMP IT Al Kautsar

Nilai moral sebagai sarana paling penting dimiliki oleh peserta didik untuk mendukung perkembangan guna mempersiapkan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan amanat pendidikan itu sendiri. Untuk mewujudkan generasi yang unggul memiliki suri tauladan yang baik maka perlu dilakukan penanaman nilai-nilai moral sejak dini terutama di lingkungan sekolah.

Dunia pendidikan sekarang ini memberikan kebebasan untuk mengatur pola dan teknis pembelajaran kepada siswa namun tidak boleh bertentangan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan sebagai acuan dasar dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab terhadap terselenggaranya proses belajar mengajar dikelas harus memiliki kualifikasi kompetensi yang sesuai dengan standar sistem pendidikan nasional yakni salah satunya memiliki sertifikasi guru.

Dewasa ini profesionalitas seorang guru bukan hanya dilihat dari kualifikasi sertifikat guru atau pendidik melainkan aspek integritas dan sikap profesional dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Namun syarat sertifikat guru atau pendidik ini merupakan kriteria untuk melihat standar kemampuan bagi seorang guru karena guru bukan hanya sekedar menyampaikan bahan ajar dikelas namun lebih dari itu yakni sebagai contoh dan suri tauladan bagi siswa. Adapun bentuk pembekalan guru diantara lain:

Pembekalan Guru

Untuk mempersiapkan guru yang profesional maka dibutuhkan kerjasama yang baik antar elemen sekolah baik kepala sekolah waka kurikulum, waka kesiswaan maupun siswa itu sendiri. Keseluruhan elemen tersebut menjadi pondasi awal terselenggaranya diseminasi peningkatan nilai moral bagi siswa terutama peran kepala



sekolah dalam mempersiapkan dan melakukan pengawasan terhadap terselenggaranya proses belajar bagi siswa sebagaimana wawancara berikut ini;

“Untuk pembekalan kepada guru kami lakukan dengan cara baik diawal yaitu dengan kegiatan orientasi ataupun rapat-rapat dan juga dengan pengumuman-pengumuman secara singkat sehingga guru-guru dapat mengetahui dan juga guru dapat mengetahui sudah mengerti apa saja yang harus dipersiapkan oleh siswa.”(Wawancara Dengan Deni Purnama (Kepala Sekolah) Di SMP IT Alkautsar, 2024)



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah) SMP IT Al-Kautsar

Hasil wawancara dengan kepala kepala sekolah SMP IT Al Kautsar menunjukkan bahwa dalam rangka menyiapkan guru yang profesional dilakukan dengan memberikan pembekalan kepada setiap guru baik dilakukan melalui kegiatan orientasi ataupun di agenda rapat-rapat yang diselenggarakan di sekolah SMP IT Al Kautsar terhadap hal-hal yang harus dimiliki dan ditanamkan kepada siswa.

Peningkatan Nilai Moral Siswa

Peningkatan nilai moral yang dilakukan oleh SMP IT Al Kautsar dilakukan dengan memberikan kegiatan kepada siswa baik berupa kegiatan didalam sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler disekolah serta memberikan pembelajaran dan pegajaran atau pesan-pesan moral disela-sela pembelajaran disekolah. Sebagaimana wawancara berikut ini

“Cara mengajarkan nilai moral kepada anak caranya ialah harus dijarkan etika dasar yakni dengan mengucapkan kata tolong saat membutuhkan bantuan orang lain, ucapan terima kasih apabila menerima sesuatu dari orang lain dan dan meminta maaf saat kita melakukan kesalahan”.(Wawancara Dengan Deni Purnama (Kepala Sekolah) Di SMP IT Alkautsar, 2024)

“Selanjutnya ajarkan konsep berbagi walaupun melakukannya tidak dengan senang hati dan mengajarkan etika di meja makan misalnya kita tidak boleh melempar dan membuang makanan dirumah kemudian kita harus duduk dengan tenang serta ajarkan etika ketika bertamu seperti mengetuk pintu dan mengucapkan kata salam sebelum masuk masuk kerumah orang dan terakhir ajarkan untuk tidak mengomentari fisik orang lain.(Wawancara Dengan Lailatul Qadriah (Guru Pendidikan Agama Islam) Di SMP IT Al Kautsar, 2024)”



Gambar 2. Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Al Kautsar

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat aspek nilai moral yang diajarkan kepada siswa dimulai dari hal-hal sederhana yang dilakukan seperti dengan mengajarkan beberapa kata penting serta bagaimana penggunaannya sebagai berikut:

1. Kata “tolong” saat kita membutuhkan bantuan orang lain atau saat dalam keadaan menghadapi kesulitan dalam pekerjaan.
2. Kata “terima kasih” diucapkan saat sedang mendapatkan sesuatu dari orang lain,
3. Kata “maaf” diucapkan saat melakukan kesalahan baik secara langsung maupun tidak langsung

Selain kata sederhana tersebut, guru juga berupaya mengajarkan siswa perilaku berperikemanusiaan dan beberapa adab yang harus diterapkan oleh siswa sebagai berikut:

1. Adab Berbagi dengan sesama, dilakukan dengan memberikan pembiasaan kepada siswa meskipun saat melakukan hal tersebut siswa merasa berat terutama berbagi terhadap hal-hal yang disukainya namun ini harus tetap dilakukan oleh siswa untuk mengajarkan arti kemanusiaan kepada siswa.
2. Adab Makan, misalnya, tidak boleh melempar dan membuang makanan di rumah kemudian saat makan harus duduk dengan tenang.
3. Adab Bertamu, misalnya ketika bertamu mengetuk pintu dan mengucapkan kata salam sebelum masuk ke rumah.
4. Adab Bergaul dengan sesama, misalnya, mengajarkan untuk tidak mengomentari fisik orang lain. sikap mengomentari fisik orang lain cenderung mengarah kepada tindakan Bullying yang saat ini marak terjadi dikalangan siswa.

Pembekalan nilai moral juga dilakukan dengan cara menanamkan sikap jujur dan rasa hormat kepada siswa sebagaimana wawancara berikut ini;

“anak diajarkan untuk bicara jujur dengan mendorong anak itu untuk mengatakan sesuatu yang pahit didalam arti merasa sulit ketika mau menyampaikan tapi itulah kebenarannya yang harus diungkapkan dan mengajarkan anak bersikap rasa hormat pada anak seperti halnya menghormati orang lain bersikap sopan kepada orang lain dengan memperhatikan bahasa yang dipakai saat berbicara dengan orang yang lebih tua, atau yang lebih muda, kepada saudara maupun kepada teman sebayanya diupayakan agar tidak menggunakan bahasa yang menyinggung perasaan orang lain saat berbicara, mendengarkan apa yang dibicarakan orang lain jangan sering membuat alasan

atau beralasan ini dan itu, melakukan kontrol diri atau emosi bersikap untuk harus siap membantu sesama”(Wawancara Dengan Lailatul Qadriah (Guru Pendidikan Agama Islam) Di SMP IT Al Kautsar, 2024)

Mengajarkan konsep nilai-nilai moral dasar kepada siswa dapat menjadikan siswa memiliki akhlak karimah dan menumbuhkan rasa kasih dan sayang antar sesama. Cerminan adab yang di ajarkan kepada siswa sebagai salah satu bagian dari profesionalitas guru terlebih lagi guru mengajarkan nilai moral tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan yang bertentangan dengan norma sosial kemasyarakatan yang ada baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah selain itu para guru berupa mendidiknya seperti anak kandungnya sendiri sebagaimana wawancara berikut ini;

“Memberi keteladanan yang baik kepada peserta didik dilakukan dengan pertama harus menganggap bahwa anak didik itu seperti anak kita sendiri tentunya kita harus berkomunikasi dengan baik kepada anak, memberikan apresiasi kepada anak jika melakukan hal-hal yang baik agar setidaknya kita memberikan pujian kepada anak supaya anak merasa senang dan dihargai dan kalau menegur jangan sampai mempermalukan anak”(Wawancara Dengan Lailatul Qadriah (Guru Pendidikan Agama Islam) Di SMP IT Al Kautsar, 2024)

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Guru SMP IT Al Kautsar dilakukan dengan baik bahkan pola komunikasi tersebut dilakukan selayaknya anak kandung sendiri saat memberikan pelajaran maupun pesan-pesan moral yang diberikan untuk bekal dimasa yang akan datang dan yang paling peting adalah saat mendapati anak melakukan kesalahan maka jangan mempermalukan diri anak. Penerapan nilai moral oleh anak sebagai bentuk diseminasi peningkatan nilai moral siswa dilakukan melalui komunikasi seperti wawancara berikut ini:

“Biasanya guru menyampaikan pesan-pesan moral kesiswa dilakukan pada hari minggu kepada kami melalui ceramah”(Wawancara Dengan Lee Tsabit (Siswa) Di SMP IT Al Kautsar, 2024)



Gambar 3. Wawancara Dengan Siswa SMP IT Al Kautsar

“kalau penyampaian nilai moral paling sering dilakukan saat upacara jadi semisal tuh sudah selesai upacara disampaikan tuh pesan-pesan moralnya tidak

boleh ini dan itu harus lebih hormat ke yang lebih tua”(Wawancara Dengan Nurhaliza Di SMP IT Alkautsar, Tanggal 29 Mei, 2024)



Gambar 4. Wawancara siswa SMP IT Alkautsar

“Biasanya kalau disini nilai moralnya disampaikan melalui ceramah juga dan juga ada yang dipertontonkan video-video biasanya video tidak boleh bullying atau mengomentari tubuh orang” (“Wawancara Dengan Denis Septia Putra (Ketua Kelas VIII) Di SMP IT Al Kautsar, Tanggal 29 Mei,” 2024)

Peningkatan nilai moral siswa diajarkan melalui metode sederhana yakni dengan menyampaikan larangan-larangan dan pesan-pesan moral kepada siswa melalui ceramah-ceramah khusus dilingkungan sekolah maupun dikelas serta juga diperlihatkan video-video yang mengandung pelanggaran nilai moral seperti perilaku bullying yang marak terjadi antar siswa disekolah.

Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral guru tercermin dalam pola perilaku siswa seperti saling hormat menghormati antara yang lebih tua dan yang muda maupun dengan teman sebagai. Cerminan perilaku tersebut sebagai perwujudan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai moral kepada siswa dengan penjelasan yang sederhana sehingga siswa mudah memahami persoalan yang disampaikan. Kemudahan siswa mencerna dan memahami bahasa yang disampaikan guru adalah bentuk profesionalitas yang dimiliki oleh guru di SMP IT Al Kautsar.

Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh guru tersebut juga tercermin saat peneliti mengunjungi sekolah dan melakukan wawancara kepada siswa. Seluruh siswa secara spontan mengucapkan salam dan berjabat tangan terlebih dahulu dengan peneliti sebelum diwawancara. Hal tersebut dilakukan atas inisiatif para siswa sendiri tanpa ada dorongan dari peneliti.

Faktor yang mendukung dan menghambat Diseminasi Peningkatan Karakter Mandiri Siswa di SMP IT Al Kautsar

Faktor Pendukung

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanaman nilai karakter mandiri di sekolah SMP IT Al Kautsar maka perlu dilakukan analisa terhadap hal-hal apa saja yang mendukung segala aspek peningkatan Nilai Moral siswa di sekolah. Hal ini penting dilakukan guna sebagai bahan analisa dalam rangka peningkatan nilai moral dengan melihat berbagai potensi yang dimiliki oleh sekolah. Adapun faktor pendukung yang dimaksudkan sebagaimana wawancara berikut ini;

“Faktor pendukungnya adalah dari keluarga dan masyarakat yang baik tentu saja dari lingkungan keluarga adik orang tuanya itu baik dan juga lingkungan masyarakat di sekitar juga baik”(Wawancara Dengan Lailatul Qadriah (Guru Pendidikan Agama Islam) Di SMP IT Al Kautsar, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan peningkatan nilai moral siswa disekolah sebagai berikut:

Keluarga Siswa

Artinya, dukungan keluarga anak yang memberikan kebebasan kepada guru dan pihak sekolah untuk menentukan metodologi pembelajaran dan teknik pembelajaran untuk menanamkan nilai moral kepada anak-anaknya.

Masyarakat

Masyarakat sebagai pengawas dalam mendukung Peningkatan Karakter Mandiri Masyarakat salah satunya dengan memberikan pengawasan apabila terdapat siswa yang melakukan tindakan buruk.

Sarana dan Prasarana

Bahwa faktor pendukung lainnya berasal juga dari sarana dan prasarana sekolah yang memadai sebagaimana dalam wawancara berikut ini;

“Sarana dan prasaran yang dapat digunakan dalam rangka mendukung proses pengembangan nilai moral yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk fasilitas belajar yaitu dengan ruangan kelas dengan meblernya”.
(Wawancara Dengan Deni Purnama (Kepala Sekolah) Di SMP IT Alkautsar, 2024)

Dukungan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengajarkan peningkatan nilai moral kepada siswa dari pihak sekolah melalui penyediaan sarana dan prasarana disekolah yang berkaitan dengan pembelajaran peningkatan penanaman nilai moral siswa disekolah mengingat sekolah SMP IT Al Kautsar merupakan sekolah yang bernuansa pesantren.

Salah satu sarana prasarana pendukung yang paling berpengaruh dalam peningkatan nilai moral khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah ialah adanya fasilitas ibadah dan sarana pengembangan potensi siswa. Selain itu, sekolah berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana pengetahuan siswa berbasis syariat islam.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat sangat berpengaruh terhadap diseminasi peningkatan nilai moral sehingga harus dilakukan analisa terhadap hal-hal yang menghambat penanaman nilai moral yang ada disekolah. Adapun faktor penghambat yang ada di SMP IT Al kautsar dijelaskan dalam wawancara berikut ini ;

“Faktor yang menghambat atau faktor penghambat antara lain adalah lingkungan yang kurang baik kemudian Keterbatasan waktu orang tua untuk bertemu anak”.(Wawancara Dengan Lailatul Qadriah (Guru Pendidikan Agama Islam) Di SMP IT Al Kautsar, 2024)

Dari wawancara tersebut maka dapat dirumuskan faktor yang menghambat peningkatan nilai moral siswa di SMP IT Al Kautsar sebagai berikut;

Lingkungan



Faktor lingkungan menjadi faktor utama sebagai pendukung peningkatan nilai moral namun bisa juga menjadi faktor penghambat apabila siswa berada diligkungan yang kurang kondusif yang justru membawa pengaruh buruk terhadap pola perilaku siswa.

Hubungan Orang Tua Dan Anak

Faktor hubungan antara siswa dengan sanak keluarga dapat menjembatani diseminasi penanaman nilai moral mengingat orangtua merupakan tempat atau sekolah pertama bagi siswa sehingga hubungan emosional siswa dan anak sangat menentukan peningkatan nilai tersebut.

Bahwa hubungan antara siswa dengan orang tua siswa sangat rentan mengingat ada beberapa siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah ketemu dengan orang tuanya dan ada pula siswa tidak tinggal bersama dengan orang tuanya. Sebagaimna wawancara berikut ini;

“Orang tua sangat terbatas waktunya untuk dia bertemu dengan anaknya ada juga mungkin yang anaknya karena orang tuanya sibuk jadi mungkin anaknya lebih banyak tinggal bersama dengan neneknya terkadang nenek ini berbeda ya dengan orang tua nenek yang terlalu memanjakan cucunya itu juga dapat mempengaruhi kemudian tidak.”(Wawancara Dengan Lailatul Qadriah (Guru Pendidikan Agama Islam) Di SMP IT Al Kautsar, 2024)

Bahwa berdasarkan wawancara tersebut dapat ditinjau hubungan antara siswa dan orang tua merupakan salah satu faktor penunjang penanaman nilai moral siswa disekolah SMP IT Al Kautsar sehingga SMP IT Al Kautsar menempatkan posisi siswa dan orang tua sebagai satu kesatuan untuk mendukung peningkatan penanaman nilai moral.

Kebebasan yang diberikan untuk menentukan metode pembelajaran merupakan hal yang paling utama mengingat faktanya banyak sekolah yang mengalami keterbatasan dalam memberikan pendidikan kepada siswa karena minimnya dukungan dari keluarga. Misalnya banyak terdapat keluarga siswa yang keberatan terhadap pelaksanaan sanksi berat kepada siswa namun hal tersebut tidak pernah terjadi di SMP IT Al Kautsar sehingga ini menjadi semangat bagi guru-guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan, *pertama*, penguatan profesionalisme guru dalam mendukung diseminasi peningkatan nilai-nilai moral di SMP IT Al Kautsar Kecamatan Nongsa Kota Batam yakni siswa yang diajar oleh guru profesional dengan memiliki standarisasi sertifikasi guru selain itu, profesionalitas guru di SMP IT Al Kautsar Kecamatan Nongsa Kota Batam juga dapat ditinjau dengan menjadikan dirinya sebagai role model atau teladan bagi siswa dalam mengajar dengan menerapkan nilai moral dalam dirinya sebelum mengajarkan nilai moral kepada siswa. Standarisasi guru profesional tersebut melahirkan siswa yang memiliki keteladanan, memiliki sikap sopan santun, saling menghargai sesama, dan siswa mampu menerapkan adab bertamu, makan berbicara dengan teman sebaya, orang yang lebih muda dan lebih tua serta menciptakan kondisi sekolah yang berkeadaban. *Kedua*, Faktor yang mendukung peningkatan nilai-nilai moral dan siswa di SMP IT Al Kautsar Kecamatan Nongsa Kota Batam seperti ketersediaan sarana dan prasarana belajar



seperti masjid atau mushallah, fasilitas kelas yang memadai, dukungan orang tua siswa. Sedangkan faktor mpnghambat diseminasi peningkatan nilai-nilai moral dan siswa di SMP IT Al Kautsar Kecamatan Nongsa Kota Batam ialah lingkungan, hubungan orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Ulum, R. (2020). Pendidkan Islamdalam perspektif Ibnu Khaldun. *RAUDHAH Proud To Be Profesional Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5, 101–115.
- Ananda, R. R., & Fatonah, S. (2022). Tinjauan Historis dan Sosiologis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Alsys*, 2(6), 775–791. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.663>
- Halima, Helmun Jamil, Miswanto, I. T. N. R. (2023). The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 202–208. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i1.1958>
- Hisbullah, A. (2018). *impementasi penanaman nilai-nilai moral dan kemandirian social di sekolah dasar plus qorrota a;yun kota malang* (p. 17). Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang.
- Ilahi, M. T. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Ar-Ruzz Media.
- Karwati, T. (2018). *Keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang*.
- Lenaini, I. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling” Jurnal Historis Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* (Vol. 6, Issue 1). Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Miswanto. (2021). Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti Di Rumah Dan Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah* Vol. Xviii, 57–65.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, U. S. P. (1982). Introduction and Aim of the Study. *Acta Pædiatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Pranada media Grup.
- Noraini. (n.d.). *Strategi Guru Mengatasi Learning Loss Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19*.
- Nugrawati, N. R. E. (n.d.). Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar (Studi Kualitatif Tentang Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 1–7.
- Nurdiani, N. (n.d.). *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan”, Jurnal Corntech (Jakarta Barat : Architecture Department, Faculty Of Engineering*.



- Parnawi, A. (2021). Meningkatkan Profesional Guru di Era New Normal” Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah Vol. Xviii, 1, 12–16.
- Riyatun, D. R. (n.d.). *Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah* (pp. 1–10).
- Rubini. (2019). *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* (Vol. 8, Issue mor 1). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soeharto, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Mediz.
- Umayah, L. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4603>
- Wahsun. (2023). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hard Skills Dan Soft Skill Siswa. *Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 503–507.

